

**PEMAKNAAN KHALAYAK TERHADAP KEMARAHAN PEREMPUAN DALAM
DRAMA KOREA THE GLORY**

Fransisca Ardani, Joyo Nur Suryanto Gono, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

fransiscaardani@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746506 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Women's anger expressions are often debated and tend to be rejected as irrational. On the other hand, the expression of anger of women who are victims of bullying is highlighted as an interesting aspect of the Korean drama The Glory, which is expressed through acts of revenge against the perpetrators who bullied them. The Glory was liked and watched by many viewers and also received various comments regarding the expression of anger of women who were victims of bullying and acts of bullying on social media. This research aims to describe the audience's interpretation of women's anger in the Korean drama The Glory. This research uses active audience theory, audience reception theory, and the semiotic analysis method by John Fiske to see the dominant meaning or preferred reading as well as the reception analysis method by Stuart Hall to determine the informant's position of meaning. The results of this research show that the five male and female informants, with different backgrounds and experiences, show a tendency for informants to be in a negotiated position regarding the dominant meaning displayed in the text. Two informants who had been victims of bullying were in a dominant position in interpreting expressions of anger in the Korean drama The Glory. On the other hand, three informants, namely one informant who had contact with the victim of bullying, were in a negotiating position and two informants who were not or had never been victims of bullying were in a negotiating position. Thus, the findings of this study found that there was a disclosure of women's power regarding women's expressions of anger. This research also shows that there is a film strategy by showing women's expressions of anger as victims of bullying that can be accepted by the audience, namely by taking revenge in a strategic and tactical way based on the crimes committed by the perpetrators of the bullying.

Keywords: Audience Reception, Women's Anger, Preferred Reading, Korean Drama The Glory

ABSTRAK

Ekspresi kemarahan perempuan seringkali menjadi perdebatan dan cenderung di tolak dan dianggap tidak rasional. Di sisi lain, ekspresi kemarahan perempuan korban perundungan diangkat sebagai aspek menarik dari drama Korea *The Glory* yang diekspresikan melalui aksi balas dendam pada pelaku perundungan terhadap dirinya. *The Glory* telah disukai dan ditonton oleh khalayak hingga menuai beragam komentar terkait ekspresi kemarahan perempuan yang ditampilkan dan tindakan perundungan dalam sosial media. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak terhadap kemarahan perempuan dalam drama Korea *The Glory*. Penelitian ini menggunakan teori khalayak aktif, teori resepsi khayalak, dan metode analisis semiotika oleh John Fiske untuk melihat makna dominan atau *preferred reading* serta metode analisis resepsi oleh Stuart Hall untuk menentukan posisi pemaknaan informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelima informan laki-laki maupun perempuan, dengan perbedaan latar belakang dan pengalaman menunjukkan kecenderungan informan berada dalam posisi negosiasi terhadap makna dominan yang ditampilkan teks. Dua informan yang pernah menjadi korban perundungan berada dalam posisi dominan dalam memaknai ekspresi kemarahan dalam drama Korea *The Glory*. Di sisi lain, tiga informan yaitu satu informan yang bersinggungan dengan korban perundungan berada dalam posisi negosiasi dan dua informan yang bukan atau tidak pernah menjadi korban perundungan berada dalam posisi negosiasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat strategi film dengan menampilkan ekspresi kemarahan perempuan sebagai korban perundungan yang dapat diterima oleh khalayak yaitu dengan balas dendam dengan cara strategis dan taktikal berdasarkan kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku perundungan.

Kata Kunci: Pemaknaan Khalayak, Kemarahan Perempuan, Makna Dominan, Drama Korea *The Glory*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, drama Korea telah menjadi satu dari banyak fenomena global yang berpengaruh dalam memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan di seluruh dunia. Melalui sarana media dan komunikasi membuat budaya populer dari Korea Selatan di berbagai negara yang disebut dengan *Korean Wave* atau *Hallyu* meliputi film, musik, *style* berpakaian, kecantikan, kuliner hingga *variety show* (Prasanti dan Dewi, 2020:256). Drama Korea menjadi salah satu wujud dari budaya *Hallyu* yang biasanya dihadirkan dalam beberapa episode dan akan ditayangkan satu per satu dalam kurun waktu tertentu. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengkonsumsi tayangan serial drama dari Korea Selatan ini.

Tingginya penggemar drama Korea di Indonesia juga dapat dilihat dengan banyaknya akun sosial media mengenai drama Korea, salah satunya sosial media Twitter yaitu akun @kdrama_menfess yang memiliki 1 juta pengikut dan telah mengunggah beragam unggahan mengenai drama Korea lebih dari 700 ribu postingan. Akun Twitter @kdrama_menfess juga membagikan unggahan mengenai drama Korea *The Glory* hingga memunculkan perdebatan mengenai aksi perundungan yang dilakukan serta ekspresi kemarahan perempuan yang dilampiaskan melalui tindakan balas dendam yang direncanakan oleh korban perundungan. Beragam komentar dari khalayak di sosial media Twitter menunjukkan bahwa khalayak mampu memberikan pemaknaan sesuai dengan perbedaan latar belakang sehingga menghasilkan keberagaman pemaknaan.

Kemarahan juga berkaitan dengan adanya konstruksi gender yang membedakan antara laki-laki dan

perempuan untuk bertindak. Adanya pengkategorian gender tersebut menimbulkan *stereotype* mengenai laki-laki dan perempuan, seperti halnya jika laki-laki marah, maka akan dianggap tegas dan memiliki pendirian. Sedangkan, jika perempuan marah, maka dianggap tidak mampu menahan diri dan emosional (Huriani, 2021:127-128). Tak jarang, orang yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik terutama emosi negatif, dapat meledak sewaktu-waktu, yang mana terdapat berbagai cara manusia dalam merespons kemarahan dan tentunya satu dengan yang lainnya berbeda. Di sisi lain, emosi marah yang memuncak serta tidak dikelola dengan baik dapat menjurus ke hal-hal yang berbahaya seperti misalnya melampiaskan dengan hasrat untuk melakukan kekerasan, melukai, hingga membunuh (Safaria dan Saputra, 2012: 73). Sehingga ketika perempuan meluapkan kemarahannya maka akan dianggap sebagai suatu yang bertolak belakang dengan konstruksi perempuan dalam kehidupan sosial yaitu penggambaran perempuan sebagai sosok yang lemah, anggun, lembut, emosional, penyabar, keibuan, tidak memiliki kekuatan dan penuh rasa kasih sayang sehingga seringkali menjadi korban penindasan.

Salah satu drama Korea yang menampilkan unsur ekspresi kemarahan tokoh Dong Eun yang meluap-luap dan tak segan untuk melakukan tindak agresif tetapi juga menggunakan sisi feminin perempuan untuk melancarkan rencana balas dendam kepada para pelaku perundungan terhadap dirinya yang telah ia susun rapi dan strategi dengan penuh perhitungan. Di mana rencana balas dendam oleh Dong Eun tidak sepenuhnya atau secara langsung untuk melakukan kekerasan fisik akan tetapi Dong Eun menggunakan unsur kekerasan

emosional terhadap orang lain dan dirinya sendiri yang menimbulkan pergolakan tersendiri di benak para target balas dendam. Hal tersebut menumbangkan ekspektasi normatif dari kepribadian feminin yang bersikap lemah lembuh dan pendiam, yang mana perempuan dapat melakukan hal-hal diluar kendali dengan cara-cara emosional untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang ia alami.

Di saat perempuan mengekspresikan kemarahan dengan melakukan cara-cara maskulin dan juga tindakan-tindakan feminin, maka akan sangat penting untuk di kaji atau di ulas untuk mengetahui dan memahami bagaimana perempuan mengekspresikan kemarahannya dan bagaimana khalayak melihat fenomena tersebut.

Beragam komentar dari khalayak menunjukkan bahwa penonton dapat memberikan keberagaman pemaknaan berdasarkan perbedaan latar belakang dan pengalaman subjektif setelah menonton drama Korea *The Glory*. Khalayak memiliki peran aktif yang dapat memberikan atau menciptakan sebuah interpretasi serta kesan tertentu yang ditampilkan dalam suatu media. Dalam hal ini, khalayak dapat memaknai terhadap adegan-adegan mengenai kemarahan perempuan yang ditampilkan dalam drama Korea *The Glory* yang akan dimaknai atas dasar pengalaman historis, latar belakang serta pengetahuan yang dimiliki khalayak untuk dapat memahami tayangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus pada kemarahan perempuan yang diekspresikan dalam bentuk balas dendam dalam drama Korea *The Glory*, terutama untuk memahami bagaimana ekspresi kemarahan perempuan yang akan dimaknai oleh khalayak

penggemar drama Korea yang mampu memberikan makna secara subjektif. Drama Korea *The Glory* sendiri menampilkan perempuan yang mampu mengekspresikan kemarahannya yang berbanding terbalik dengan konstruksi perempuan di masyarakat, yang mana ekspresi kemarahan tersebut merupakan korban perundungan.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka pertanyaan penelitian serta tujuan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana pemaknaan khalayak terhadap kemarahan perempuan dalam drama Korea *The Glory*?

KERANGKA TEORI

Ekspresi Kemarahan Perempuan dan Balas Dendam

Marah juga merupakan ekspresi luapan emosi negatif dari individu serta mencakup berbagai pengalaman yang berbeda tetapi saling berkaitan (Ekman, dalam Prasetya 2018:47-48). Emosi marah dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai dasar atau pemicu dari tindakan kekerasan. Oleh karena itu, kemarahan seringkali dikaitkan dengan tindakan agresif dan menimbulkan konflik.

Di sisi lain, kemarahan menjadi salah satu pendorong dari keinginan seseorang untuk melakukan balas dendam. Di mana dalam sebuah studi yang mengukur kemarahan, ketakutan, kesedihan, dan frustrasi secara bersamaan memunculkan bahwa kemarahan sebagai indikator emosional untuk melakukan balas dendam khususnya kemarahan yang disebabkan karena adanya ketidakadilan yang dirasakan. Hal ini juga terjadi dalam perempuan, di mana perempuan juga bisa memiliki keinginan untuk balas dendam.

Heimberger menyatakan bahwa balas dendam pada perempuan berbeda,

yang mana perempuan cenderung melakukan balas dendam melalui apa yang dianggap sebagai atribut feminin: amarah yang terkendali dan perang psikologis. Menurut Heimberger, setidaknya terdapat lima elemen kemarahan dalam diri perempuan (2022:34-51), yaitu elemen perang psikologis, elemen kekerasan fisik, elemen pemanfaatan feminitas, elemen pembalasan instruksional, dan elemen penghancuran diri. Dalam teori *anger expression* Mack Le Mouse juga memaparkan bentuk ekspresi kemarahan perempuan meliputi kemarahan secara pasif, kemarahan secara verbal, dan kemarahan yang meluap (Mack Le Mouse dalam Nissa, 2022:25-27),

Representasi Kemarahan Perempuan

Hall mengungkapkan bahwa representasi dapat dipahami sebagai suatu proses di mana makna diproduksi di dalam pikiran kita melalui bahasa dengan menggambarkan objek, orang, atau peristiwa (Hall, 1997:15). Serta mengkaitkan antar konsep-konsep yang ada di benak dengan mempergunakan bahasa yang dapat mengartikan objek, orang, kejadian yang nyata dan dunia imajinasi dari kejadian yang tidak nyata. Hall membagi sistem representasi menjadi dua komponen penting yaitu meliputi: konsep dalam pikiran atau *mental representation* dan bahasa (Hall, 1997:17).

Penelitian ini, teori representasi menggunakan pendekatan konstruksionis digunakan untuk melihat makna dominan atau disebut dengan *preferred reading* oleh Stuart Hall (dalam Burton, 2005:90). Dalam drama Korea *The Glory* mengenai kemarahan perempuan, representasi mampu mengkonstruksikan makna dalam bahasa, pada sebuah tanda yang telah terbentuk melalui bahasa dan bersifat logis atau masuk akal. Dalam penelitian ini,

preferred reading yaitu suatu hal yang menunjukkan makna tertentu yang dimaksud oleh pencipta film atau penulis (Burton, 2005:90). Di mana nantinya makna yang ada pada teks dalam drama Korea *The Glory* mengenai kemarahan perempuan, akan dimaknai oleh khalayak yang secara aktif memaknai teks secara berbeda berdasarkan latar belakang dan pengalamannya.

Teori Khalayak Aktif

Burton mengungkapkan bahwa teori khalayak aktif mempelajari bagaimana audiens sebagai khalayak memiliki kaitan erat atau hubungan dengan media, yang mana teori ini berfokus untuk memahami bagaimana khalayak terlibat secara aktif dalam memaknai atau memahami teks (Burton, 2005:88). Dalam hal ini, pemaknaan terhadap teks dalam media dimaknai oleh khalayak secara berbeda satu sama lain yang dapat dipengaruhi oleh nilai, latar belakang budaya, sikap, dan keyakinan mereka. Hal ini yang mendasari khalayak dapat disebut sebagai *producer of meaning* berdasarkan pemaknaan yang telah dilakukan dalam tayangan teks di media. Adanya teori khalayak aktif memungkinkan bahwa dalam sebuah tayangan media, khalayak mempunyai kekuatan untuk menginterpretasikan isi dari pesan media yang bersifat multitafsir.

Teori Resepsi Khalayak

Hall mengelompokkan tiga posisi khalayak dalam proses pemaknaan teks dalam media. Pertama, *dominant reading*, yaitu posisi di mana khalayak cenderung menyetujui dengan menyetujui suatu pesan secara penuh terhadap makna dominan yang terkandung dalam teks media. Kedua,

negotiated reading, yaitu posisi di mana pada umumnya khalayak tidak secara keseluruhan menerima makna dominan yang diperlihatkan oleh media. Namun, khalayak secara bersamaan melakukan telaah terhadap pesan dalam media menggunakan ideologi atau kepercayaan mereka sendiri. Ketiga, *oppositional reading*, yaitu posisi di mana khalayak menolak pesan yang disuguhkan oleh teks media (Littlejohn & Foss, 2009:66). Dalam penelitian ini, teori resepsi khalayak model *decoding-encoding* oleh Stuart Hall dapat membantu peneliti untuk mengetahui posisi khalayak dalam memaknai kemarahan perempuan dalam drama Korea *The Glory* sehingga dapat menghasilkan posisi pemaknaan dominan baik *dominant reading*, *negotiated reading*, maupun *oppositional reading* terhadap makna dominan yang ditampilkan pada drama Korea *The Glory*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif serta menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk analisis teks drama Korea *The Glory* menggunakan metode semiotika John Fiske dengan tiga level pengkodean untuk menemukan *preferred reading* atau makna dominan teks. Tahapan pertama, pada level realita melalui kode sosial meliputi penampilan, ekspresi, *gesture*, riasan, kostum, lingkungan dan perilaku. Kedua, level representasi berupa kode teknik yang ditampilkan meliputi kamera, musik, efek suara, dan pencahayaan. Ketiga, level ideologi merupakan kode-kode ideologi yang dihasilkan dari realitas dan representasi meliputi hubungan sosial. Lalu mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan menganalisis data hasil

wawancara. Selanjutnya, dilakukan teknik analisis resepsi oleh Stuart Hall dengan mengelompokkan posisi khalayak dalam *dominant reading*, *negotiated reading*, ataupun *oppositional reading*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan teknik wawancara mendalam kepada kelima informan yang menjadi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferred Reading

1. Elemen Perang Psikologis

a. *Preferred reading* adegan Dong Eun bertegur sapa dengan calon Ibu Mertua Hye Jeong memunculkan *preferred reading* Dong Eun menggunakan strategi ancaman tidak langsung (*indirect threatening*) yaitu dengan pendekatan interpersonal terhadap calon ibu mertua musuhnya (Hye Jeong) untuk memperlakukan emosi Hye Jeong secara tidak langsung. menunjukkan bahwa kelima informan berada dalam posisi negosiasi dalam memaknai teks sehingga menunjukkan bahwa perempuan dapat mengekspresikan kemarahan melalui strategi.

b. *Preferred reading* adegan Dong Eun memanfaatkan keadaan Hye Jeong. Memunculkan *preferred reading* perempuan memanfaatkan kelemahan musuhnya untuk membuatnya tunduk agar dapat membantunya melancarkan strategi balas dendam.

c. *Preferred reading* adegan Dong Eun mendatangi Hye Jeong. Memunculkan *preferred reading* Perempuan mengekspresikan kemarahan dengan melakukan aksi balas dendam melalui tangan orang lain.

2. Elemen Kekerasan Fisik

a. *Preferred reading* adegan Dong Eun mendorong dan menjambak rambut Sa Ra. Memunculkan *preferred reading* bahwa

perempuan mengekspresikan kemarahan dengan cara feminin yaitu secara *catfight* berupa menjambak dan mendorong musuhnya, sebagai upaya pembelaan diri.

b. *Preferred reading* adegan Dong Eun menampar Jae Jun. Memunculkan *preferred reading* bahwa perempuan lemah dalam melakukan tindakan agresif secara fisik dibandingkan laki-laki yang lebih natural.

c. *Preferred reading* adegan Dong Eun merusak barang mewah ibunya. Memunculkan *preferred reading* bahwa perempuan mengekspresikan kemarahannya tanpa menyakiti fisik seseorang secara langsung, tetapi dengan melampiasikan pada barang berharga milik target kemarahannya.

3. Elemen Pemanfaatan Feminitas

a. *Preferred reading* adegan Dong Eun menarik perhatian suami musuh. Memunculkan *preferred reading* bahwa perempuan mengekspresikan kemarahan dengan cara menggoda suami dari musuhnya sebagai upaya untuk mempermainkan emosional suami, istri dan juga anak demi mengungkap kejahatan istri (Yeon Jin) serta rencana balas dendamnya.

4. Elemen Pembalasan Instruksional

a. *Preferred reading* adegan Dong Eun bekerja sama dengan Seong Hee. Memunculkan *preferred reading* bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang taktikal dalam merencanakan aksi balas dendam yang akan dilakukan, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang ada di media sosial target balas dendam.

b. *Preferred reading* adegan Dong Eun mengais sampah dokumen di rumah direktur. Memunculkan *preferred reading* bahwa perempuan rela melakukan segala cara dan berani mengambil risiko untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

c. *Preferred reading* adegan Dong Eun mengancam direktur SD Semyeong. Memunculkan *preferred reading* bahwa perempuan memanfaatkan kekuasaan orang lain dengan cara melakukan ancaman terhadap orang tersebut yang bertujuan untuk melancarkan strategi balas dendamnya.

d. *Preferred reading* adegan Dong Eun bekerja sama dengan Nn Kang. Memunculkan *preferred reading* bahwa orang dengan strata sosial rendah akan kalah dihadapan hukum dibandingkan dengan orang dengan strata tinggi sehingga menjadi natural jika Dong Eun menggunakan strategi dengan memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan (pengakuan pelaku *bully*).

5. Elemen Penghancuran Diri

a. *Preferred reading* adegan Dong Eun menceritakan keinginan balas dendam pada Yeon Jeong. Memunculkan *preferred reading* bahwa tujuan hidup dari perempuan korban perundungan adalah ingin mempertaruhkan hidupnya untuk balas dendam.

b. *Preferred reading* adegan Dong Eun ingin bunuh diri. Memunculkan *preferred reading* bahwa keinginan untuk bunuh diri akan selalu ada di benak korban perundungan meskipun tujuan hidupnya tercapai.

6. Elemen Kemarahan secara Pasif

a. *Preferred reading* adegan Dong Eun mengucapkan kalimat sarkas. Memunculkan *preferred reading* bahwa perempuan mengutarakan kalimat sarkasme kepada musuh yang digambarkan sebagai bentuk ekspresi kemarahan atas ketidaksukaan terhadap kebahagiaan Yeon Jin (musuh/target balas dendam).

7. Elemen Kemarahan secara Verbal

a. *Preferred reading* adegan Dong Eun beradu mulut dengan Yeon Jin. Memunculkan *preferred reading* bahwa perempuan mengekspresikan kemarahan dengan mengintimidasi musuh yang telah merendahkan dan menyakitinya.

8. Kemarahan secara Meluap

a. *Preferred reading* adegan Dong Eun berseteru dengan ibunya. Memunculkan *preferred reading* bahwa penggunaan nada bicara tinggi atau berteriak kepada orang tua digambarkan sebagai luapan kekecewaan atas perbuatan yang dilakukan Ibu Dong Eun terhadap Dong Eun.

Posisi Pemaknaan Informan Terhadap Elemen Penelitian

1. Elemen Perang Psikologis

Keberagaman pemaknaan dari kelima informan terhadap elemen perang psikologis menunjukkan bahwa terdapat empat informan yang menunjukkan posisi pemaknaan negosiasi. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa informan menyetujui ekspresi kemarahan perempuan yang diekspresikan dengan cenderung merusak psikologis target namun juga menegosiasikannya dengan perbedaan latar belakang dan pengalaman subjektif.

2. Elemen Kekerasan Fisik

Terdapat empat informan yang menunjukkan berada dalam posisi pemaknaan negosiasi. Di mana keempat informan cenderung menerima dan menyetujui pesan teks yang dimunculkan teks ketika perempuan mengekspresikan kekerasan secara fisik meliputi cara feminin, *catfight* (menjambak hingga mendorong), atau melampiasikan pada benda. Akan tetapi informan juga cenderung menegosiasikan pesan dengan mengungkapkan bahwa ia tidak menormalisasi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh perempuan.

3. Elemen Pemanfaatan Femitas

Kecenderungan posisi informan menunjukkan terdapat tiga informan yang berada dalam posisi dominan, yang mana menunjukkan bahwa ketiga informan menyetujui pesan teks yang ditampilkan bahwa perempuan perempuan mengekspresikan kemarahan dengan cara menggoda suami dari musuhnya sebagai upaya untuk memperlakukan emosional suami, istri dan juga anak demi mengungkap kejahatan istri (Yeon Jin) serta rencana balas dendamnya. Dan terdapat dua informan yang berada dalam posisi negosiasi dengan mengungkapkan bahwa tindakan yang dilakukan Dong Eun untuk melancarkan strategi balas dendamnya dengan mendekati suami dari musuh.

4. Elemen Pembalasan Instruksional

Terdapat tiga informan yang berada dalam posisi negosiasi dalam memaknai pesan teks yang ditampilkan dalam elemen pembalasan instruksional bahwa perempuan dapat melakukan aksi balas dendam dengan menyusun strategi taktikal. Informan cenderung menerima pesan teks tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menegosiasikannya sesuai pengalaman subjektif yaitu dengan mengungkapkan bahwa perempuan totalitas dalam membuat strategi balas dendam, menerima semua risiko, menggunakan cara kotor untuk melancarkan strateginya.

5. Elemen Penghancuran Diri

Kecenderungan posisi pemaknaan informan berada dalam posisi negosiasi yaitu terdapat tiga informan pada posisi negosiasi dan dua informan menunjukkan posisi dominan. Dapat di lihat bahwa tiga informan mampu menerima pesan teks yang ditampilkan oleh media bahwa tujuan hidup korban perundungan hanya untuk balas dendam. Tetapi juga

menegosiasikannya dengan mengungkapkan bahwa Dong Eun sosok yang keras kepala, licik, dan hidup berprinsip untuk selalu balas dendam. Ketiga informan juga menerima pesan teks bahwa keinginan bunuh diri selalu ada dalam benak korban perundungan, tetapi juga menegosiasikannya dengan mengungkapkan bahwa tujuan hidup untuk balas dendam sudah tercapai, tidak ada lagi kebahagiaan dalam hidup, tujuan hidup yang tidak baik sehingga dikelilingi perasaan tidak nyaman untuk hidup.

6. Elemen Kemarahan secara Pasif

Terdapat tiga informan yang menunjukkan ada dalam posisi negosiasi yaitu dengan menerima pesan teks bahwa ekspresi kemarahan perempuan dilampiaskan dengan mengucapkan kalimat sarkasme pada musuh atas ketidaksukaan terhadap kebahagiaan musuh. Informan cenderung menegosiasikan pesan teks dengan mengungkapkan bahwa wajar ketika perempuan mengucapkan kalimat sarkas serta tindakan tersebut digunakan sebagai kalimat penenang untuk diri Dong Eun sendiri karena melihat kebahagiaan dari musuh.

7. Elemen Kemarahan secara Verbal

Kecenderungan informan yaitu terdapat tiga informan berada dalam posisi dominan dan dua informan berada dalam posisi negosiasi. Tiga informan dalam posisi dominan secara penuh menerima pesan teks yang ditampilkan pada adegan ini bahwa perempuan mengekspresikan kemarahan dengan mengintimidasi musuh yang telah merendahkan dan menyakitinya. Lalu, dua informan dalam posisi negosiasi dengan menegosiasikannya atau mengkompromikannya dengan mengungkapkan bahwa perempuan berani

mengucapkan niat untuk balas dendam secara langsung.

8. Elemen Kemarahan secara Meluap

Terdapat tiga informan yang berada dalam posisi dominan dan dua informan berada dalam posisi negosiasi. Tiga informan dalam posisi dominan menunjukkan bahwa informan mampu menerima pesan teks yang ditampilkan pada adegan ini bahwa penggunaan nada bicara tinggi dan berteriak pada orang tua digambarkan sebagai luapan kekecewaan atas perbuatan yang dilakukan ibunya terhadap Dong Eun. Ketiga informan menyetujui ketika Dong Eun berteriak pada ibunya. Selanjutnya, terdapat dua informan yang menegosiasikannya dengan mengungkapkan bahwa tidak wajar dan tidak etis ketika seorang anak berteriak pada orang tua.

Diskusi Teoritis

Teori khalayak aktif memaparkan bahwa khalayak ditampilkan sebagai penonton yang aktif untuk memaknai sebuah tayangan media. Lalu, teori resepsi khalayak menyampaikan bahwa khalayak mampu menerima dan memaknai pesan teks yang disuguhkan oleh media yang mana pemaknaan dari khalayak dapat berbeda dengan isi pesan yang ditampilkan oleh media sehingga khalayak mampu memaknai sesuai dengan pemahamannya. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa kelima informan sebagai penonton drama Korea *The Glory* berperan serta berpartisipasi secara aktif untuk mengkonsumsi tayangan yang ditampilkan mengenai kemarahan perempuan dan memaknai tayangan tersebut, yang mana pemaknaan oleh khalayak dipengaruhi oleh nilai, latar belakang budaya, sikap, serta keyakinan mereka.

Hasil temuan penelitian ini tidak hanya menunjukkan penguatan pada teori khalayak aktif dan teori resepsi khalayak yang digunakan dalam penelitian. Adanya hasil temuan tersebut, memperlihatkan bahwa dalam teks drama Korea *The Glory* membuat khalayak memaknai ekspresi kemarahan perempuan melalui tokoh Dong Eun yang ditunjukkan dengan ekspresi kemarahan perempuan yang cenderung mempergunakan cara-cara yang strategis dan taktikal untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan yang ia alami, yang mana memperlihatkan jika perempuan memiliki *empowering* terhadap *women's anger*.

Melalui konsep *women's anger* mengungkapkan bahwa ekspresi kemarahan oleh perempuan cenderung dianggap tidak rasional dan tidak di terima (Frye dalam Ahmed, 2014:177). Drama Korea *The Glory* menunjukkan kemarahan perempuan dengan menampilkan karakteristik yang selama ini dianggap maskulin yaitu ekspresi kemarahan yang meluap dan mampu melakukan tindakan agresif untuk melakukan aksi balas dendam. Juga menampilkan ekspresi kemarahan perempuan secara feminin yaitu emosional dan cenderung menggunakan strategi yang taktikal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan memaknai kemarahan perempuan oleh tokoh Dong Eun diekspresikan dengan cara yang berbeda dengan laki-laki yang cenderung maskulin, di mana Dong Eun menampilkan ekspresi kemarahan secara maskulin juga feminin meliputi tindakan dan strategi yang ia lakukan sehingga dapat memunculkan tindakan balas dendam yang strategis.

KESIMPULAN

1. *Preferred Reading*

Drama Korea *The Glory* menampilkan kemarahan perempuan dengan meminimalisir tindakan kekerasan fisik dan cenderung menggunakan cara strategis untuk mencapai tujuannya yaitu balas dendam. Hal tersebut merupakan strategi film untuk menampilkan ekspresi kemarahan Dong Eun sebagai korban perundungan yang dapat diterima oleh khalayak melihat kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku perundungan terhadap Dong Eun yang sangat kejam.

Ekspresi kemarahan tersebut dapat dilihat melalui delapan elemen meliputi elemen perang psikologis, elemen kekerasan fisik, elemen pemanfaatan feminitas, elemen pembalasan instruksional, elemen penghancuran diri, elemen kemarahan secara pasif, elemen kemarahan secara verbal, dan elemen kemarahan yang sulit dikendalikan. Berdasarkan analisis tekstual yang telah dilakukan, makna dominan atau *preferred reading* yang muncul dalam drama Korea *The Glory* terkait kemarahan perempuan menunjukkan bahwa drama ini menampilkan kemarahan perempuan yang cenderung memanfaatkan keberadaan orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu balas dendam kepada pelaku perundungan, mulai dari menggunakan pendekatan interpersonal terhadap orang terdekat musuh untuk mempermainkan psikologis target, menghasut musuh untuk balas dendam kepada target yang sama, hingga memanfaatkan kekuasaan orang lain untuk membantu melancarkan strategi balas dendamnya.

Selanjutnya, drama ini juga menormalisasi ekspresi kemarahan perempuan melalui tindakan fisik yang identik dengan perempuan secara konvensi

sosial yaitu menjambak dan mendorong musuh yang biasa disebut dengan kemarahan secara *catfight* sebagai upaya pembelaan diri. Akan tetapi, dalam drama Korea *The Glory* juga menampilkan kemarahan perempuan yang cenderung mengekspresikan kemarahannya tanpa menyakiti fisik seseorang secara langsung, namun dengan melampiaskan pada barang berharga milik target amarahnya.

2. Keberagaman Makna

Informan cenderung menerima makna dominan yang dimunculkan dalam teks pada elemen elemen pemanfaatan feminitas, informan cenderung menerima makna dominan yang ditampilkan teks media bahwa perempuan memanfaatkan feminitas dengan menggoda laki-laki untuk mengekspresikan kemarahan, yang mana menunjukkan bahwa ekspresi kemarahan perempuan dapat dilakukan dengan berpura-pura atau memanipulasi bahwa seolah-olah ia memiliki ketertarikan pada suami dari musuhnya dengan mencoba menarik perhatian dan membangun kedekatan. Akan tetapi, hal tersebut hanyalah berupa strategi untuk melancarkan aksi balas dendam pada istri (Yeon Jin/istri Tn Ha).

Selanjutnya, informan cenderung berada dalam posisi negosiasi pada elemen kekerasan fisik, informan cenderung menegosiasikan pesan teks hingga berpendapat bahwa informan tidak menormalisasi kekerasan yang dilakukan oleh perempuan seperti misalnya menjambak, mendorong, hingga menampar, yang mana menunjukkan bahwa perempuan dapat mengekspresikan kemarahan secara fisik dengan cara feminin yaitu secara *catfight*. Akan tetapi, informan menegosiasikan sesuai pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, di mana informan menganggap bahwa hal

tersebut adalah identik dengan tindakan yang dilakukan oleh perempuan ketika marah yaitu dengan mendorong hingga menampar.

3. Posisi Pemaknaan

Posisi pemaknaan khalayak terhadap kemarahan perempuan dalam drama Korea *The Glory* menunjukkan jika informan berada dalam posisi negosiasi dalam memaknai kemarahan perempuan pada drama Korea *The Glory* yaitu khalayak mampu menerima pesan teks yang ditampilkan oleh teks media tetapi juga mengkompromikannya dengan pemahamannya. Kemudian disusul dengan posisi dominan yaitu khalayak menerima secara penuh pesan teks media, lalu sisanya berada dalam posisi oposisi yaitu adanya penolakan terhadap pesan teks yang ditampilkan oleh media dan berbanding terbaik dengan makna dominan yang ditampilkan.

Hal ini menunjukkan bahwa khalayak mampu melihat bagaimana ekspresi kemarahan perempuan yang ditampilkan. Kemudian, khalayak dapat memaknai bagaimana bentuk-bentuk ekspresi kemarahan perempuan melalui adegan-adegan terpilih sehingga memunculkan keberagaman pemaknaan dari khalayak dan posisi pemaknaannya. Sebagian besar khalayak yang menjadi informan dalam penelitian ini cenderung menegosiasikan teks yang ditawarkan oleh media yang disesuaikan dengan latar belakang pengalaman, pemahaman, serta kepercayaan dari masing-masing informan yang berbeda sebagai penonton drama Korea *The Glory*.

SARAN

Adapun saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk penelitian selanjutnya yang akan

mengangkat topik serupa agar dapat melibatkan para informan atau subjek yang secara keseluruhan merupakan seorang korban perundungan untuk mendapatkan sudut pandang para korban secara spesifik terkait isu kemarahan perempuan yang menjadi korban perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, G. (2005). *Media and Society: Critical Perspectives*. New York: Open University Press
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Heimberger, T. (2022). Female Rage, Revenge, and Catharsis: The “Good for Her” Genre Defined in Promoting Young Woman (2020). Thesis. 10
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan*. Bandung: Lekkas
- Kdrama, Menfess. 2023. Twitter. 5 Januari 2023. (https://twitter.com/kdrama_menfess/status/1610805299946098688, diakses pada 23 Maret 2024)
- Littlejohn, S.W., & Foss, K.A. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Reference Publication
- Nissa, R. (2022). An Expressive Speech Acts Analysis On Anger Expression Found In Comment To Puan Maharani’s Account Instagram.
- Prasanti, R.P & Dewi, A.I.N. 2020. Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. 11(2)
- Prasetya, A.F., & Gunawan, I.M.S. (2018). *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: K-Media
- Safaria, T & Saputra, E.N. (2012). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara